



Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa

Dima Toni Tanamal^{1*} Muhammad Fadhil² Abdullah Yunus³

¹Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dimatoni3009@gmail.com

² UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, muhammadfadhil@uinjambi.ac.id

³ UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, abdullahyunus@uinjambi.ac.id

* Correspondence Author

Article History:

Received : March 10, 2024

Revised : July 19, 2024

Accepted : August 08, 2024

Online : August 27, 2024

Keywords:

Personality competency

Teacher

Religious norms

Moral

Student character

DOI:

<https://doi.org/10.56436/jer.v3i1.321>

Copyright:

© The Authors

Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

This article discusses the personality competency of Islamic religious education teachers in the formation of student character, and the supporting and inhibiting factors as well as how Islamic religious education teachers' efforts in the formation of student discipline character at SMP Negeri Ahmad Dahlan, Jambi City. This article comes from qualitative research with data collection through observation, interviews, and documentation as well as data analysis which includes data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study indicate that there are indicators of personality competency possessed by teachers, including; acting in accordance with religious, legal, social and cultural norms, having noble morals, a stable personality, being mature and wise. Other indicators include; being authoritative, showing work ethic, and upholding the teacher's code of ethics.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, dan faktor pendukung dan penghambat sekaligus bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi. Artikel ini berasal dari penelitian kualitatif dengan pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan adanya indikator tentang kompetensi kepribadian yang dimiliki guru antara lain; bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan, berakhlak mulia, kepribadian yang stabil, dewasa dan arif. Indikator lainnya antara lain; beribawa, menunjukkan etos kerja, dan menjunjung tinggi kode etik guru.

A. Pendahuluan

Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.¹ Maksudnya, pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dan pendidikan juga adalah

¹ Martinis Yamin Dan Maisyah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan* (Jakarta:Referensi, 2012), 16.

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Karena pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa.²

Manusia yang kreatif dapat diwujudkan, mau bekerja keras dan memiliki ilmu pengetahuan serta keterampilan yang tinggi, melalui pendidikan yang salah satu wahana yang tepat, karena dengan pendidikanlah manusia dapat dibina dan diarahkan menjadi manusia Indonesia yang berkualitas. Dalam undang-undang pendidikan Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang bahwa menjelaskan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Adapun pendidikan sebagai aktifitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individual dan sosial pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.⁴

Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah suatu interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai dari interaksi itu pada dasarnya adalah bertambahnya pengalaman siswa baik teori maupun praktek dan perubahan tingkah laku siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai pengajar dalam upaya menjadikan anak sebagai generasi penerus bangsa dan umat di setiap agama masing-masing tidak dapat di ganti perannya oleh alat secanggih apapun karena secara psikologis pengaruh guru ketika mengajar memberikan nilai tersendiri bagi perkembangan bakat atau potensi anak didik itu sendiri.

Seseorang guru memerlukan pengetahuan yang luas dan memiliki keseimbangan emosional dalam dirinya. Tugas yang dilaksanakan hendaknya jangan dianggap sebagai beban yang memberatkan tetapi hendaknya juga ditujukan demi kepentingan agama, peranan guru dan betapa berat tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral untuk ditiru, yaitu ditiru perbuatan atau kelakuannya. Dirumah mereka menjadi tumpuan kesejahteraan keluarganya, disekolah mereka menjadi tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan atau pengajaran bagi murid-muridnya dan di dalam masyarakat. Guru adalah seorang figur yang mulia dan dimuliakan banyak orang, kehadirannya ditengah-tengah kehidupan manusia sangat penting, tanpa ada guru atau seseorang yang dapat ditiru, diteladani oleh manusia untuk belajar berkembang dan mengembangkan diri, manusia tidak akan memiliki budaya, norma dan agama.⁵ Guru adalah seseorang yang mempunyai tugas yang sangatlah mulia yaitu mencerdaskan anak-anak bangsa.

² Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2008), 4.

³ Diknas RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 7.

⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2008), 1.

⁵ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP* (Jakarta: GaungPersada Press, 2009), 47.

Merekalah penerang gelap gulita. Di tangan merekalah letak kecerdasan intelektual peserta didiknya yang dihiasi dengan kepribadian dan akhlak mulia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^٦

*"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah."*⁶

Rasulullah SAW adalah teladan utama bagi kaum muslimin. Ia teladan dalam keberanian, konsisten dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dalam tetangga, sahabat, sahabat dalam keluarganya. Dalam dirinya terkandung semua karakter utama. Dialah teladan utama keyakinan Nabi SAW akan islam, keseriusan, kesungguhan, kesabaran, sikap, istiqomah dalam berdakwah tiada tara. Keberhasilan dakwah Nabi SAW tidak bisa dilepaskan dari sosok karakter seorang pendidik. Demikianlah, pendidik harus meneladani Rasulullah.⁷ Guru memiliki arti dan peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Adapun cara menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik dengan lemah lembut dan selalu mengingat akan kebesaran Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ^{١٢٥}

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."*⁸

Guru haruslah orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT, makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri. Menjadi seorang guru bukan suatu pekerjaan gampang. Guru bukan hanya sekedar memberikan pengajaran kepada siswa, namun guru harus mempunyai kemampuan kepribadian yang baik yang bisa di contoh oleh siswanya, karena pendidikan sekolah yang dilakukan guru akan berdampak kepada siswa saat siswa di lingkungan luar sekolah. Kompetensi kepribadian guru di dalam teori yang dikemukakan oleh Agus Wibowo dan Hamrin bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan modal dasar dalam menjalankan tugasnya secara profesional.⁹ kompetensi kepribadian Guru mantab dan stabil meliputi menaati peraturan perundang-undangan dan ketentuan lainnya, menunjukan perilaku disiplin, bertindak sesuai dengan norma dan sosial dengan ciri bertutur kata santun berpenampilan sopan, dan berperilaku santun, guru juga bangga sebagai pendidik ditandai dengan menunjukkan komitmen tegas sebagai pendidik dan juga menjaga kode etik profesi pendidik, guru pun harus memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma dengan ciri mentaati tata tertib secara konsisten dan memiliki kedisiplinan diri secara konsisten.

⁶ Q.S. Al-Ahzab/ 33:21.

⁷ Faqih Syarif, *Menjadi Dai Yang Dicintai* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2011), 48.

⁸ Q.S. An-Nahl/ 16:125.

⁹ Sagala, *Kemampuan Prnofessional Guru*,118.

Guru haruslah berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan yakni dengan bertindak sesuai dengan norma religius (jujur, ikhlas, suka menolong) menerapkan kejujuran, menerapkan keikhlasan. Selain itu guru pun harus memiliki perilaku yang diteladani anak didik dengan ciri bertutur kata sopan dan berperilaku terpuji kepada anak didik. Guru haruslah memiliki kepribadian yang beribawa dengan perilaku yang berpengaruh positif terhadap anak didik yang ditandai dengan mengemukakan pendapat yang berpengaruh positif terhadap anak didik dan menunjukkan tindakan yang berpengaruh positif. Gurupun harus memiliki perilaku yang disegani yakni dihormati peserta didik, dihormati teman sejawat, dan di hormati masyarakat.

Pendidikan karakter memerlukan proses pemahaman, penanaman nilai dan pembiasaan, sehingga seorang anak didik dapat mencintai perbuatan baik berdasarkan kesadaran yang timbul dari dirinya. Karakter biasanya di bentuk karena latihan setiap hari, maka sikap guru dalam mengajar juga akan mempengaruhi karakter seorang peserta didik, begitupun dengan proses pembentukan karakter individu yang harus dilakukan sejak dini agar peserta didik memiliki karakter yang baik. Sehubungan dengan pendidikan karakter, maka dalam mata pelajaran pendidikan agama islam dapat memberikan pengembangan pengetahuan watak, mental, moral, dan karakter dengan menumbuhkan nilai karakter kepada siswa. Dalam perspektif islam pendidikan secara teoritik sebenarnya telah ada sejak islam diturunkan didunia, seiring dengan utusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia.¹⁰

Berdasarkan *grand tour* yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa kompetensi kepribadian guru dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa terlihat dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa, guru disiplin dalam mengajar, datang tepat waktu, memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai dengan jadwal yang di tentukan dan sabar menghadapi siswa, sehingga menjadi teladan yang baik dan seharusnya dapat mempengaruhi terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan hal yang demikian seharusnya mampu menanamkan karakter yang baik pula pada peserta didiknya. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Ahmad Dahlan Kota Jambi, di lokasi masih dijumpai tidak sedikit dari peserta didik yang melakukan berbagai bentuk penyimpangan seperti ditemukan peneliti antara lain:

1. Peneliti menemukan bahwa adanya siswa yang tidak disiplin seperti datang terlambat saat mengikuti kegiatan apel pagi di sekolah.
2. Peneliti menemukan terlambatnya siswa masuk kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah.
3. Peneliti menemukan adanya siswa yang malas dan tidak mengerjakan tugas rumah atau PR.

Dari temuan tersebutlah terjadi kesenjangan yang memang harus diteliti sehingga kompetensi kepribadian guru sangat penting karena akan saling keterkaitan dan saling berhubungan dan mempengaruhi pembentukan karakter dari setiap siswa, dengan adanya Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Ahmad Dahlan Kota Jambi bisa mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang di harapkan yaitu pembentukan karakter disiplin bagi siswa. Agar menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

¹⁰ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), 3.

B. Kerangka Teori

Menurut MCS Shane dan Glinow dalam Martinis Yamin dan Maisah menjelaskan bahwa *competencies* adalah kemampuan, keterampilan, pengetahuan, bakat, nilai-nilai pengarah dan karakteristik pribadi lainnya yang mendorong kearah formasi unggul.¹¹ Kurikulum berbasis kompetensi menuntut pada penguasaan kompetensi yaitu berupa kemampuan- kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Konsep kompetensi di sini menunjukkan bahwa kurikulum ini diorganisasikan dengan melibatkan pihak pengguna (user) jasa pendidikan. Karena itu sertifikasi atau pengakuan yang diberikan terhadap kompetensi datang dari pihak pengguna jasa pendidikan yang dikenal dengan istilah stakeholder, yaitu asosiasi-asosiasi masyarakat yang bergerak dalam bidang atau profesi tertentu.¹²

Menurut Ceceh Ijyah yang dikutip di dalam buku Akmal Hawi menjelaskan kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan, dalam hal ini guru juga harus memiliki kemampuan tersendiri, guna mencapai harapan yang kita cita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Agar guru memiliki kemampuan, ia perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu tersendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional dalam proses belajar mengajar.¹³ Berdasarkan beberapa teori tentang kompetensi dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah perpaduan dan pengetahuan, keterampilan, sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dan dapat diamati dan diukur guna mencapai tujuan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Menurut Fatchul Muin, kepribadian adalah hubungan antara materi tubuh dan jiwa seseorang yang perkembangannya dibentuk oleh pengalaman dan kondisi alam bawah sadar yang terbentuk sejak awal pertumbuhan manusia, terutama akibat peristiwa-peristiwa psikologis yang penting dalam pertumbuhan dirinya. Menurut Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Masnur Alam, mengungkapkan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, terutama yang berhubungan dengan watak (karakter, tabiat) adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan nilai-nilai, misalnya jujur, pembohong, rajin, pemalas, pembersi, penjorok dan sebagainya.¹⁴

Menurut para psikologi istilah kepribadian mempunyai arti yang lebih dari pada sekedar sifat menarik. Kepribadian seseorang itu tersusun dari semua sifat yang dimilikinya. Sifat itu bermacam-macam, antara lain tabah, cepat, sosiabilitas dan patriotisme, estetis dan tempramen emosional, meliputi optimisme, pesimisme, mudah bergejolak dan tenang dan lain sebagainya.¹⁵ Kepribadian guru agama sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru agama berperan sebagai pembentukan kepribadian siswa di sekolah, karena guru agama merupakan sosok yang menjadi contoh untuk siswa, maka terkadang orang tua ada yang memasukkan anaknya ke sekolah dengan melihat dahulu guru yang akan membimbing anaknya.

Dalam peraturan menteri No. 16 tahun 2007 dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian meliputi lima sub kompetensi, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, beribawa dan berakhlak mulia.

¹¹ Martinis Yamin Dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2010), 1-2.

¹² Lias Hasibuan, *Pengembangan Sistem Perkuliahan Kompetensi di PTAI, MIQOT*, no. 2 (Juli-Desember 2008): 1, <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/179>.

¹³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

¹⁴ Masnur Alam, *Filsafat Pendidikan Islam, Peranan Kompetensi Pendidik Dalam Proses Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), 65.

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 301-302.

1. Sub kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial. Bangga sebagai guru dan memiliki kompetensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Sub kompetensi kepribadian yang dewasa yang memiliki indikator yang esensial menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3. Sub kompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
4. Sub kompetensi kepribadian yang beribawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

Sub kompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.¹⁶ Adapun kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam sebagai berikut.¹⁷

1. Mantap dan stabil, yaitu bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Dewasa, yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi. Guru sebagai peribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi serta kesehatan jasmani dan rohani.
3. Arif dan bijaksana, yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
4. Berwibawa, yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan, yaitu bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur dan ikhlas, suka menolong) dan berperilaku yang diteladani oleh peserta didik.

Kompetensi kepribadian yang mesti ada pada seorang guru adalah memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.¹⁸

C. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹⁹ Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena- fenomena sosial dari perspektif partisipan. Partisipan adalah orang

¹⁶ Sudarmawan Denim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru* (Jakarta: Alfabeta, 2013), 23.

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 121.

¹⁸ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 18-19.

¹⁹ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 3.

yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberi data, pendapat, pemikiran, persepsinya.²⁰ Dengan menggunakan metode kualitatif penelitian akan memasuki situasi sosial di suatu lembaga yaitu sekolah atau perguruan tinggi tertentu, kemudian melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu mengenai keadaan tersebut.

Penelitian kualitatif menghendaki agar penelitian dan hasil interpretasi yang diperoleh dibandingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data. Peneliti melakukan pengamatan, wawancara dan pengambilan data secara langsung di lapangan. Peneliti memiliki instrument pengumpulan data sebagai pedoman dalam pengumpulan data. Situasi sosial penelitian adalah SMP Ahmad Dahlan Kota Jambi dan seluruh data di ambil di lokasi tersebut. Penemuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.²¹ Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pai, dan siswa SMP Ahmad Dahlan, serta beberapa guru yang di anggap perlu terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Ahmad Dahlan Kota jambi. Adapun yang menjadi informan kunci (key informan) adalah kepala sekolah, guru pai, dan siswa. Sedangkan beberapa guru yang di anggap perlu hanya sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bagaimana Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi

Kompetensi kepribadian mencakup kualitas pribadi seorang guru yaitu kesehatan fisik, kecerdasan umum, baik moral, kemampuan linguistik, kemampuan berinovasi, kemampuan mengelola dan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi diperlukan dalam pengambil keputusan dan orang tua siswa.²² Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kota Jambi ini. Penulis melakukan wawancara terlebih dahulu kepada kepala sekolah ibu Sri Novrita Handayani, S.P beliau mengatakan bahwa:

“Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi ini sudah cukup baik, sehingga banyak siswa yang suka dengan guru Pendidikan Agama Islam, akan tetapi kita ketahui manusia memiliki kekurangan masing-masing. Namun menurut saya pribadi guru Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi kepribadian yang cukup baik”.²³

Ibu Dra. Hj. Raihanis selaku guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi mengatakan, saya melihat kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik dalam pembentukan karakter disiplin, karena dalam hal kompetensi kepribadian guru tentunya menjadi hal yang sangat penting sekali karena siswa biasanya mencontoh kepribadian dari pada gurunya apalagi jika guru itu yang mengajari masalah tentang Agama.²⁴ Berdasarkan informasi yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi sudah memiliki kompetensi kepribadian yang cukup bagus. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan yang diberikan kepala sekolah serta tanggapan dari

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 94-95.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 300.

²² Dalal A. Alqiawi Dan Sawsan M. Ezzeldin, “A Suggested Model For Developing And Assessing Competence Of Prospective Teachers In Faculties Of Education,” *World Journal Of Education*, No.6 (2015), 67.

²³ Sri Novrita Handayani, S.P, Wawancara dengan Penulis, 8 September 2023

²⁴ Dra.Hj.Raihanis, Wawancara dengan Penulis, 8 September 2023

guru lainnya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik karena guru akan di contoh dan dijadikan suri teladan serta ditiru oleh para siswa- siswanya.

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru yaitu, pertama bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan. Kedua, berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Ketiga, kepribadian yang mantap dan stabil. Keempat, dewasa dan arif. Kelima, berwibawa. Keenam, menunjukkan etos kerja serta tanggung jawab yang tinggi dan percaya diri. Ketujuh, menjunjung tinggi kode etik guru.

Pertama: Bertindak Sesuai Norma Agama, Hukum, Sosial, dan Kebudayaan. Untuk mengetahui pembelajaran yang di lakukan oleh bapak Ahmad Sofyan Salim, S.Pd.I berlaku adil terhadap peserta didiknya dalam segala hal dan setiap sisi yang berkaitan dengan pembelajaran dan tidak terfokus pada satu atau kelompok siswa baik itu siswa berasal dari satu suku maupun yang berasal dari satu daerah.²⁵ Kebenaran dari penjelasan tersebut diperoleh oleh ungkapan salah satu peserta didik yang mana informasi ini dapat didapat dikatakan oleh Nurul Aqila siswa SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi kelas VIII C.

“Ibu Asmah, J.S.Pd.I beliau memberi perhatian, bimbingan serta memberikan penilaian dalam setiap ulangan mid semester dan akhir semester secara menyeluruh dan transparan kepada kami semua, lembaran nilai hasil ujian kami dikembalikan semua setelah diberi penilaian, tanpa membedakan siswa satu dengan yang lainnya. dan ketika kami salah pasti dihukum.”²⁶

Dari ungkapan diatas terlihat bahwa guru cukup baik dalam konsistensinya untuk menjalankan profesinya, karena perlu diketahui bahwa pada dasarnya kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Sedangkan kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang terbiasa dilatih maka dia akan menjadi seorang yang terlatih. Dalam hal ini adalah anak didik menjadi seorang peserta didik yang pandai karena sudah dilatih secara terus menerus sehingga apa yang telah diajarkan tersebut telah tertanam dalam dirinya dan menjadikan anak didik lebih mempunyai kemampuan untuk menjalani proses belajar pada tahap selanjutnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, pembiasaan yang dilakukan guru di SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi para guru dan siswa untuk memulai dan menutup pelajaran dengan sama-sama berdo'a terlebih dahulu. Karena hal tersebut dilakukan untuk memperoleh berkah dari Allah agar ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan adanya contoh yang diberikan guru maka siswa akan lebih mudah untuk melakukannya karena sudah terbiasa setiap hari.

Kedua: Berakhlak Mulia dan Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik. Guru harus berakhlak mulia karena guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi para orang tua. Dengan berakhlak mulia dalam keadaan bagaimanapun guru harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah dan tidak tergoyahkan. Karena pada dasarnya perilaku yang dapat ditujukan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, dengan kata lain guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan peserta didik untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh suri teladan bagi peserta didik dan guru yang teladan adalah guru yang bisa mencontohkan hal-hal yang baik kepada peserta didiknya.

²⁵ Ahmad Sofyan Salim, S.Pd.I, Wawancara dengan Penulis, 8 September 2023

²⁶ Dra.Hj.Raihanis, Wawancara dengan Penulis, 8 September 2023

Ketiga: Kepribadian yang Mantap dan Stabil. Memiliki indikator bertindak sesuai dengan norma hukum, sosial, bangga sebagai guru serta memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Kepribadian guru profesional dapat dilihat dari sikapnya yang mantap dan stabil. Mantap dapat diartikan kukuh, kuat, tidak goyah, tidak terganggu dan tidak berubah. Stabil dapat diartikan mantap, kukuh, tidak berubah. Stabil dapat diartikan mantap, kukuh, tetap jalannya, tetap pendiriannya, tidak berubah-ubah dan tidak naik turun. Stabil dan mantap merupakan sikap seorang guru profesional yang sangat perlu dan dibutuhkan dalam menjalankan profesinya. Dalam menghadapi peserta didik seorang guru dituntut memiliki emosi pribadi yang mantap dan stabil, yaitu berupa suatu kemampuan untuk mengenali emosi, mengelola dan mengontrol diri sendiri, dan mengenali emosi orang lain sehingga mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswa serta mampu dalam membina akhlak peserta didiknya.

Keempat : Dewasa dan Arif. Kepribadian yang dewasa tampak dari sikap dan tindakan guru dalam mematuhi peraturan yang ada di sekolah dan menyelesaikan administrasi sekolah sesuai dengan standard dan aturan dari sekolah. Kedewasaan guru juga tampak dari kemampuan guru dalam mengendalikan emosi. Kedewasaan yang dimaksudkan disini ialah kedewasaan sikap kepribadian dalam kematangan berfikir atau pandangan seseorang, kedewasaan seseorang dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu mampu menahan diri, bersikap empati kepada peserta didik, hati-hati dalam bertindak, sabar dalam menghadapi kesulitan, memiliki sikap amanah. Sedangkan arif dapat diartikan bijaksana, cerdik, berilmu, mengerti, paham. Guru yang arif adalah juga guru yang bijaksana yang memahami dengan baik ilmu nya dan menggunakan akal budinya dan berbagai situasi, serta mampu mengendalikan emosinya dengan baik serta tolong menolong antara satu dan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kelima: Berwibawa. Menjadi guru itu indah dan mendidik itu mulia. Indah dan mulia adalah wibawa guru. Dan wibawa guru dalam membimbing peserta didik pada kegiatan pembelajaran merupakan pembawaan yang dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain untuk menghormati melalui sikapnya yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. *Keenam:* Menunjukkan Etos Kerja Serta Tanggung Jawab yang Tinggi dan percaya diri. Guru menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa percaya diri, etos kerja yang dimiliki seorang guru akan mempengaruhi semangat, kualitas dan kerja yang dilakukannya. etos kerja juga dapat membentuk semangat yang selalu berusaha mengubah keadaan menuju kualitas yang lebih baik dan tanggung jawab menunjukkan bahwa seseorang menjalankan suatu tugas atau kewajiban dengan profesional. *Ketujuh:* Menjunjung Tinggi Kode Etik Guru. Kode etik guru merupakan pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugas sehari-hari serta mengatur hubungan guru dengan teman kerja, guru dan wali murid, pimpinan dan masyarakat serta dengan misi tugasnya, dengan tujuan untuk menjunjung tinggi martabat profesi, memelihara kesejahteraan anggota, meningkatkan pengabdian anggota profesi, serta tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi bahwa hasil penelitian ini terdapat indikator tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru yaitu: pertama, bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan. Kedua, berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik. Ketiga kepribadian yang mantap dan stabil. Keempat, dewasa dan arif. Keenam, menunjukkan etos kerja serta tanggung jawab yang tinggi dan percaya diri. Ketujuh, menjunjung tinggi kode etik guru. Namun dari indikator tersebut masih ada indikator yang belum terpenuhi dengan maksimal, seperti indikator kepribadian guru yang berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi siswa dan beribawa.

2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Guru

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sri Novrita Handayani, S.P selaku kepala sekolah di SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi mengatakan bahwa:

“Saya selaku kepala sekolah juga bekerjasama dengan para guru dan staf-staf yang lainnya dalam pembentukan karakter disiplin siswa, memecahkan berbagai permasalahan dengan diadakannya rapat yang diselenggarakan 1 bulan sekali dan ketika rapat harus hadir semuanya kecuali yang berhalangan, karena semua keputusan dan dari hasil rapat yang telah dimusyawarahkan bersama.”²⁷

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi ditemukan, bahwa jika ditemukan adanya permasalahan yang mana terjadi di SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi selalu diselesaikan bersama kecuali bagi siswa yang ketahuan melanggar peraturan dan tata tertib akan dikenakan sanksi.”²⁸

2) Faktor Oran Tua

Hadirnya keluarga terutama kedua orang tua hendaknya ikut serta membentuk akhlak mulia anaknya, sehingga tercipta generasi yang mandiri dan mempunyai kepribadian yang kuat di tengah arus globalisasi saat ini. Pengakuan yang disampaikan oleh salah seorang siswa bernama Abril Abduh Jabar kelas VII B menyebutkan:

“Karena kedua orang tua saya, di rumah kami sekeluarga senantiasa diajarkan dan dibiasakan mempunyai karakter yang baik. Misalnya, disuruh shalat tepat pada waktu, tidak boleh berkata kasar dan kotor kepada siapapun, suka membantu orang lain termasuk bantu pekerjaan ibu di rumah, menjaga kebersihan dalam dan luar rumah, mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah berbuat baik kepada kita dan sebagainya.”²⁹

Wawancara diatas menggambarkan pembentukan kepribadian yang baik bagi seorang siswa tidak semata-mata diserahkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tapi ada tanggung jawab utama yang lebih mendasar, yaitu orang tua di rumah. Konsep inilah yang sering dikenal dengan pendidikan terus menerus dan berkesinambungan, tak terkecuali dalam pembentukan karakter anak. Ungkapan-ungkapan seperti pendidikan sepanjang hayat atau pendidikan anak sejak dini, sesungguhnya tidak lain untuk menegaskan urgensi perhatian dan peran orang tua terhadap anak.

3) Adanya Kegiatan Pembinaan Siswa

Selain kegiatan di kelas, proses pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa juga dilakukan dalam program pembinaan siswa. Kegiatan pembinaan siswa ini salah satu tujuannya adalah untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki perilaku yang baik. Dari penelusuran peneliti di lapangan, ditemukan diantara beberapa kegiatan pembinaan siswa dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi, antara lain:

- a) Shalat Dzuhur Berjama'ah
- b) Pembinaan Ekstrakurikuler
- c) Kegiatan Baca Al-Qur'an Setiap Jum'at

²⁷ Sri Novrita Handayani, S.P Wawancara dengan Penulis, 28 September 2023

²⁸ Hasil Observasi, 28 September 2023

²⁹ Abril Abduh Jabar, Wawancara dengan Penulis, 9 Oktober 2023

b. Faktor Penghambat

- 1) Pengaruh Lingkungan
- 2) Pengaruh Teman Sepergaulan
- 3) Faktor Psikologi Siswa
- 4) Dampak Media Sosial
- 5) Kurangnya Kesadaran Siswa Untuk Berdisiplin
- 6) Pengawasan yang Kurang Maksimal

Faktor-faktor yang dihadapi guru dalam Pembentukan Karakter disiplin siswa terdapat dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu yang pertama faktor guru, faktor orang tua dan adanya kegiatan pembinaan siswa. Adapun faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa yaitu pengaruh lingkungan, pengaruh teman dan pergaulan, faktor psikologi siswa, dampak media sosial, kurangnya kesadaran siswa untuk berdisiplin dan pengawasan yang kurang maksimal.

3. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 3 Kota Jambi

Upaya guru dalam pembentukan karakter siswa sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik dan khususnya masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memberi contoh yang baik segala tingkah lakunya, tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Segala bentuk penyimpangan tidak akan terjadi jika guru, orang tua dan masyarakat mampu memberikan teladan yang baik bagi seorang anak, potensi untuk berbuat yang melanggar norma aturan itu akan semakin kecil.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

*"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."*³⁰

Guru sebagai pendidik berkewajiban membawa anak didik ke arah kedewasaan dengan memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan merupakan cara yang paling baik, dan efektif dalam pembentukan pribadi anak didik. Guru merupakan ujung tombak memerlukan kreativitas dan kemandirian untuk mencapai Kebijakan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Jika ingin karakter siswa terbentuk dengan baik guru sebaiknya memiliki upaya yang kuat agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan sekolah. Jika upaya seseorang tinggi maka hasilnya juga akan memuaskan. Tanpa upaya sedikit sekali yang akan dicapai dengan pengalaman yang luar biasa bisa di tantang dan dipenuhi. Mematuhi Peraturan dan Tata Tertib Sekolah

Tata tertib atau peraturan yang dibuat untuk mendisiplinkan dan membentuk karakter siswa yang taat pada tata tertib. Salah satu upaya dalam meningkatkan karakter kedisiplinan di SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi adalah mematuhi peraturan tata tertib sekolah. Tata tertib yang dibuat oleh pihak SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi bukan bermaksud mengekang ataupun membatasi gerak gerik guru, staf ataupun siswa. Akan tetapi mampu membuat para siswa menjadi lebih terarah dan terorganisir dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan beberapa keterangan yang ada SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi telah menerapkan beberapa peraturan dan tata tertib sekolah dalam upaya pembentukan karakter siswa.

³⁰ Q.S. Ali-Imron/ 3:104

a. Memberikan Nasehat Kepada Siswa

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Sofyan Salim S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Pembentukan karakter siswa itu tidaklah mudah, yang bisa dilakukan guru hanyalah terbatas pada penyampaian materi, mensuritauladani, dan berusaha semaksimal mungkin mengarahkan siswa menuju terbentuknya karakter sesuai yang dicita-citakan. Banyak para guru menginginkan perubahan karakter siswa tetapi dengan cara yang salah. Sebagai contoh guru membetulkan ucapan siswa yang ngomong kasar tetapi dinasehati dengan ekspresi marah, menasehati dan banyak saran yang kadang-kadang siswa merasa tertekan, hal ini karena masa remaja adalah dewasa yang memerlukan langkah dewasa pula dalam menanganinya, dan kepribadian lebih cepat terbentuk lewat tauladan dan karakter guru kalau kepingin mengajari kepribadian yang baik, yang harus mencontohkan bagaimana kepribadian yang baik tersebut.³¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat di ambil suatu pemahaman bahwa, pemberian nasehat merupakan upaya guru dalam meningkatkan disiplin siswa dalam belajar dan untuk menumbuhkan kesadaran bagi siswa agar lebih disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

b. Memberikan Sanksi kepada Siswa

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Bapak Ahmad Sofyan Salim S.Pd mengatakan bahwa:

“Bahwa jika ada siswa yang melakukan perilaku yang kurang disiplin dan melakukan pelanggaran biasanya saya panggil dahulu untuk minta penjelasan, sebelum saya menjatuhkan hukuman, sehingga kita bisa mengetahui apa penyebab sebenarnya, hal ini dilakukan sambil kita memberi nasehat agar tidak melakukan atau mengulangi perbuatan itu lagi dan apabila masih berulah terus kita akan panggil orang tuanya datang ke sekolah”.³²

Ketegasan guru memang sangat diperlukan sekali dalam meningkatkan kedisiplina bagi siswa, dan ketegasan guru bisa melahirkan sikap hormat dan canggung siswa untuk melakukan pelanggaran kedisiplinan. Siswa bisa menghormati dan memahami bahwa setiap keputusan yang diambil guru mengandung manfaat dan kebaikan. Dari wawancara diatas bahwa pentingnya guru memerlukan sifat bijaksana jangan sampai sanksi itu menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan dalam bab-bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian terhadap Kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Ahmad Dahlan Kota Jambi bahwa hasil penelitian ini terdapat indikator tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru yaitu: pertama, bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan. Kedua, berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik. Ketiga kepribadian yang mantap dan stabil. Keempat, dewasa dan arif. Keenam, menunjukkan etos kerja serta tanggung jawab yang tinggi dan percaya diri. Ketujuh, menjunjung tinggi kode etik guru. Namun dari indikator tersebut masih ada indikator yang belum terpenuhi dengan maksimal, seperti indikator kepribadian guru yang berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi siswa dan beribawa.

³¹ Ahmad Sofyan Salim, S.Pd, Wawancara dengan Penulis, 26 Oktober 2023

³² Ahmad Sofyan Salim, Wawancara dengan Penulis, 28 Oktober 2023

2. Faktor-faktor yang dihadapi guru dalam Pembentukan Karakter disiplin siswa terdapat dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu yang pertama faktor guru, faktor orang tua dan adanya kegiatan pembinaan siswa. Adapun faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa yaitu pengaruh lingkungan, pengaruh teman dan pergaulan, faktor psikologi siswa, dampak media sosial, kurangnya kesadaran siswa untuk berdisiplin dan pengawasan yang kurang maksimal.
3. Upaya pembentukan karakter disiplin siswa yaitu pertama mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah yang berguna untuk disiplin sekolah mulai dari menjaga peraturan yang berlaku agar tetap dipatuhi bersama. Kedua, memberikan nasehat kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat tergugah hatinya dan dapat mengubah perilaku buruknya tersebut. Ketiga, memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kedisiplinan, karena bisa menimbulkan efek jera bagi siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah

Daftar Pustaka

- Abdul Karim Bakar, A Musykilat Wa Iiaju Liahammi „Asyri Muskilat, Riyadh: Dar Wujuh, 2011
- Agus Wibowo dan Hamrin, *Menadi Guru Berkarakter*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar 2012
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2012
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Burlian Somad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 2011
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Dwi Sukses Mandiri, 2012
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet Kelima, Edisi IV, Januari 2013
- Diknas RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006
- Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta, 2014
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara 2012
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Faqih Syarif, *Menjadi Dai Yang Dicintai*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2011
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoretik Dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 2010
- Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Imam Suyitno "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lancer" Nomor 1 Februari 2012
- K. Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990
- Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017
- Lias Hasibuan, Dkk, *Model Pengelolaan Kinerja Guru*, Tunas Gemilang Press, 2020
- Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian Analisis Seluk Beluk Kepribadian Manusia*, Jogjakarta: Ircisod, 2013
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Margono, S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Reneka Cipta, 2013

- Marliany, Rosley. *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Martinis Yamin Dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada Perss, 2010
- Martinis Yamin dan Maisyah, *Orientasi Baru Ilmu pendidikan*, Jakarta: Referensi, 2012
- Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009
- Masnur Alam, *Filsafat Pendidikan Islam, Peranan Kompetensi Pendidik Dalam Proses Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Problematika Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*, Jogjakarta: Ircisod, 2009
- Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah*, Jambi: Sulthan Thaha Pres, 2017
- Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2008
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010
- Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 6, Ayat (1)
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2016
- Qodri A Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2010
- Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013
- Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Sinar Grafika Offset. Sedarmayanti, *Metode Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2011
- Sudarmawan Denim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*, Jakarta: Alfabeta, 2013
- Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018
- Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Suparman S. *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Trianto Dan Titik Triwulan, *Sertifikasi Guru Dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi & Kesejahteraan* Jakarta: Prestasi Pustakapublisher, 2007
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 37, Ayat (1)
- Undang-Undang RI. No 14 Tahun 2010, *Guru Dan Dosen* Pasal 1 Ayat (1) Wina
- Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010
- Zakiah Drajat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Zakiyah Dradjat, *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011